

## Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Multikultural di Perumahan Permata Indah Madureso Temanggung

Rhindra Puspitasari

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAINU Temanggung

email: rhindra.puspitasari@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the formation of children's character through multicultural education in Permata Indah Madureso Temanggung Housing. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The study sample was determined using a purposive sampling technique, consisting of RT and RW heads, Village Heads, 2 Islamic parents, 2 parents Christian and Catholic, 1 Javanese, Sundanese, Batak and Chinese parents. The validity of the data is obtained using source triangulation and methods. The technique of collecting data uses interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models which include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are as follows; (1) Multicultural education is used to shape the character of children in Permata Indah Housing by considering various types of society. Among them consist of more than one religion and four different ethnic traditions and cultures. (2) The prominent children's character in the beautiful jewel housing of Temanggung Madureso village is a tolerant and religious character.*

**Keyword:** multicultural education and children character

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter anak melalui pendidikan multikultural di Perumahan Permata Indah Madureso Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari ketua RT dan RW, Kepala Kelurahan, 2 orang tua yang bergama Islam, 2 orang tua beragama Kristen dan katolik, 1 orang tua etnis Jawa, Sunda, Batak dan China. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Pendidikan multikultural digunakan untuk membentuk karakter anak di Perumahan Permata Indah dengan pertimbangan tipe masyarakat yang beragam. Diantaranya terdiri dari lebih dari satu agama dan empat etnis yang berbeda tradisi dan kebudayaan. Sedangkan cara mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak adalah dengan keteladanan dan menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang toleran. (2) Karakter anak yang menonjol di Perumahan Permata Indah Kelurahan Madureso Temanggung adalah karakter toleran dan agamis.

**Kata Kunci:** pendidikan multikultural dan karakter anak

## Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan suatu bangsa akan dapat mewujudkan cita-citanya. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, pernyataan ini sesuai dengan kondisi sosio-kultural maupun keadaan geografis yang sangat beragam dan luas. Indonesia juga merupakan negara yang sangat bhineka, baik etnis, suku budaya maupun sisi kepercayaannya. Choirul Mahfud<sup>1</sup> mengemukakan bahwa, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik dan juga kemampuan ekonomi.

Pada Era milenial keempat seperti sekarang ini keanekaragaman di Indonesia menjadi suatu anugerah dan tantangan. Oleh sebab itu, keanekaragaman masyarakat disegala aspek merupakan realitas dalam kehidupan. Berbagai perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural tidak mungkin dihindari Zamroni<sup>2</sup>. Jumlah pulau di Indonesia yang sangat banyak menambah keanekaragaman yang ada saat ini. Data terbaru yang disampaikan Direktur Jendral Bina Kewilayahan Kementerian Dalam Negeri Eko Subowo<sup>3</sup> melaporkan pada PBB bahwa jumlah dari pulau di Indonesia 16.056, hasil ini adalah jumlah akumulasi dari 13.466 pulau ditambah dengan 2.590 pulau.

Jumlah pulau yang begitu banyak membuat masyarakat Indonesia semakin multikultur. Oleh sebab itu penting adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah

masyarakat plural. Pendapat Muslimin<sup>4</sup> menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural begitu penting sekali ditengah bangsa yang majemuk. Di sisi lain warna-warna lokal dianggap sebagai suatu yang hal sekunder, padahal lokalisme dalam pendidikan multikultural merupakan bagian yang paling penting. Artinya, orang bisa melihat dan memahami dirinya begitu pula orang bisa melihat keragaman orang lain. Persoalan kebhinekaan ini yang oleh *founding fathers* telah dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar, namun rupanya pada tingkat impementasi, khususnya di zaman rezim Orde Baru, telah memunculkan dominasi tertentu (Jawa) atas budaya lain Suharno dkk<sup>5</sup>.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Zuly Qodir<sup>6</sup> yang menerangkan bahwa sepanjang rezim Orde Baru, Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) di Indonesia, menjadi sumber ketegangan (disintegrasi) bukan integrasi, karena hanya dikuasai negara sebagai penafsir tunggal yang dominan. Keragaman yang ada diakui atau tidak, dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi oleh bangsa Indonesia; yaitu korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2014) hlm.8

<sup>2</sup> Zamroni. *Pendidikan untuk demokrasi : Tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing . (2001) hlm 113

<sup>3</sup> Eko Subowo. *Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama ke PBB*. Kompas.com: Jakarta (2018) 4 Mei 2018

---

<sup>4</sup> Muslimin. Pendidikan multikultural sebagai perekat budaya nusantara: menuju Indonesia yang lebih baik. *Prosiding seminar internasional multikultural & globalisasi* : Universitas Negeri Gorontalo. (2012) Hlm 87

<sup>5</sup> Suharno, Nasiwan & Pujiarto. *Identitas nasional dan identitas etnis mahasiswa di asrama-asrama berbasis suku di daerah istimewa Yogyakarta*. Laporan hasil penelelitian dosen muda bersama direktorat pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional. (2006) hlm 1

<sup>6</sup> Zuly Qodir. *Kebhinekaan, kewargaan dan multikulturalisme*. *Unisia jurnal ilmu-ilmu sosial*. UII Yogyakarta. Vol 31, No 68. ISSN: 0215-1421. (2008) hlm 3

Banyak kasus intoleran mengatasnamakan suku, agama, ras dan antar golongan. Andik Muqoyyidin<sup>7</sup> mengungkapkan bahwa banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Tilaar<sup>8</sup> mengatakan multikulturalisme merupakan suatu masalah yang mendasar, yang berkesinambungan, dan yang menentukan mati-hidupnya negara-bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita mulia diatas, bukanlah hal yang mudah.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhineka-an dalam praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Diantaranya terlihat *pertama* terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, *kedua* terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas, sebagai akibat dari paradigma pendidikan sentralistik (*top-down*), dan *ketigabelum* adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan dengan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa dan agama Zamroni<sup>9</sup>.

Ainul Yaqin<sup>10</sup> mengemukakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Tentunya menjadi sangat penting mengajarkan pendidikan multikultural. Udin Saripudin

Winataputra<sup>11</sup> mengatakan bahwa demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta menjalankan semboyan Bhineka tunggal ika, perlu dikembangkan budaya kewarganegaraan Indonesia yang multikultural, yang berintikan *civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan.

Pembudayaan kewarganegaraan sebagai upaya menjadi warga negara aktif dan berwawasan global dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural dapat diajarkan pada peserta didik melalui pendidikan multikultural. Menurut Banks<sup>12</sup> pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan), Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi, selanjutnya Banks & Banks<sup>13</sup> mengungkapkan bahwa.

*Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to the regroups or who have different cultural characteristics.*

Berdasarkan pendapat diatas maka pendidikan multikultural mencakup tiga hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses.

<sup>7</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin. Membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam darul ulum Jombang Volume II, Nomor 1*. (2013) hlm 132

<sup>8</sup> Tilaar H.A.R. *Multikulturalisme, tantangan global masa depan*. Jakarta: Grasindo. (2004) hlm .xviii

<sup>9</sup> Zamroni. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta : Gavin Kalam utama. (2011) hlm 10-12

<sup>10</sup> Ainul Yaqin. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media . (2005) hlm 4

<sup>11</sup> Udin Saripudin Winataputra. *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung : Widya aksara Press. (2012).hlm.136

<sup>12</sup> Banks, James A. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston : allyn and bacon in. (1993) hlm 3

<sup>13</sup> Banks, James A., and Banks, Cherry A. McGee. *Multicultural education: Issues and Perspectives (Rev. ed)*. Washington : John Wiley & Sons. (2010) hlm 3

Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah tanpa memandang jenis kelamin dan kelas sosial serta karakteristik etnis, ras, atau budaya. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik mendapat perlakuan yang setara dan sama tanpa memandang latar belakangnya.

Konsep pendidikan multikultural ditujukan untuk membekali peserta didik agar dapat bertoleransi dan menghargai segala bentuk perbedaan. Menurut Abdullah Aly<sup>14</sup> dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; serta (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. dengan demikian konsep pendidikan multikultural memberikan semua kesempatan kepada anak tanpa membeda-bedakan suku, agama ras dan adat istiadat serta menghormati dan menghargai semua perbedaan yang ada.

Disisi lain membentuk karakter anak menjadi salah satu tujuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter anak yang diharapkan seperti yang ada pada Perpres No 87 Tahun 2017, ada 17 karakter yang dikembangkan agar kelak generasi muda Indonesia memiliki semua karakter tersebut. Membentuk karakter anak tentu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Berdasarkan hasil pra survey pada tanggal 1 Januari 2018 di Perumahan Permata Indah (PPI) Kelurahan Madureso Kabupaten Temanggung, menunjukkan banyaknya masyarakat dengan identitas etnis yang menonjol lebih dari tiga jenis etnis dan 3 agama yang berbeda, namun anak-anak di lingkungan Perumahan Permata Indah (PPI) Kelurahan Madureso Kabupaten Temanggung mampu berbaur satu sama

lain dengan baik dan memiliki prestasi yang baik pula. Hal ini tentu menjadikan sesuatu yang menarik untuk diteliti melihat karakter anak-anak yang tumbuh di lingkungan heterogen namun mampu berprestasi dengan baik. Mengingat akan hal tersebut menjadi penting untuk mengetahui bagaimana mengetahui pembentukan karakter anak melalui pendidikan multikultural di Perumahan Permata Indah Madureso Temanggung.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bodgan dan Taylor dalam Moleong<sup>15</sup> sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan agar peneliti dapat memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan dapat mewakili fenomena yang tampak dengan jelas. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Permata Indah Kelurahan Madureso Kabupaten Temanggung pada 15 Januari 2018 sampai dengan 31 Maret 2018.

Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari ketua RT dan RW, Kepala Kelurahan, 2 orang tua yang bergama Islam, 2 orang tua beragama Kristen dan katolik, 1 orang tua etnis Jawa, 1 orang tua etnis Sunda, 1 orang tua etnis Batak dan dan 1 orang tua China. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik *triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan

---

<sup>14</sup> Abdullah Aly. *Pendidikan islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap Kurikulum pondok pesantren modern Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2011) hlm. 105

---

<sup>15</sup> Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 4

data dan sumber data yang telah ada Sugiyono<sup>16</sup>. Sedangkan triangulasi sumber dan metode dijelaskan sebagai berikut triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat informasi dengan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan. (a)Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (b)Membandingkan apa yang dikatakan prang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. (c)Membandingkan keadaan pada persepektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.(d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu: (a)Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. (b)Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dan metode yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lain, serta dengan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu dokumen resmi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pembentukan Karakter Anak di Perumahan Permata Indah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wilas, peneliti mendapat data yang menunjukkan Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Keterangan Bu Wilas mengatakan, karena perumahan ini lingkungannya sangat multikultur, saya dan suami menerapkan sikap saling menghormati, tulus dan

toleran kepada anak saya, agar anak saya bisa berbaur dengan lingkungan sekitar.

Pendapat dari responden lain yaitu Ibu Reni mengatakan, pendidikan multikultural berbasis nilai sangat penting dalam penanaman nilai itu kepada anak. Bisa juga melalui pembiasaan orang tua atau dalam memberikan pemahaman tentang nilai, juga dalam proses pembelajaran ataupun dikurikulum sekolah sebagai kunci atau acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari nilai religi dan budaya lokal menjadi nilai yang dikembangkan kedalam nilai nasional. Penyebaran nilai-nilai nasional menjadi transformasi dunia. Dalam struktur tersebut, pendidikan diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai baik yang universal maupun nasional. Karena nilai akan menghadirkan sebuah harmoni kehidupan yang luar biasa terutama dalam pendidikan nilai. Dengan demikian kajian filosofis terkait pendidikan nilai itu menyebar dan menyeluruh, hal ini terkait dengan pembentukan dan penguatan nilai-nilai bagi warga sekolah. Selanjutnya penjelasan dari David<sup>17</sup>menyatakan. *“The findings of the current study support the idea that cheating relates to some internal characteristics but also that there are external factors that if controlled can reduce this practice. No information regarding other moral issues except honesty and values on achievement was collected, even though moral judgment is directly involved in rules breaking”*.

Hasil dari penelitian yang dikemukakan oleh Teodora David bahwa sesungguhnya kejujuran adalah sebuah simbol dari nilai-nilai yang universal. Kebohongan serta pemalsuan merupakan perbuatan atau tindakan amoral yang melalui karakteristik individu masing-masing. Jadi sebenarnya kecurangan dalam sebuah tindakan sudah ada dorongan untuk bersikap, adapun yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal diri masing-masing.

<sup>16</sup> Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 330

<sup>17</sup> David, Laura Teodora. Academic cheating in college students: relations among personal values, self-esteem and mastery. *Journal Procedia and Behavioral Sciences* 187 . (2014) hlm 88 - 92.

Nilai yang bersifat nasional maupun universal dalam pendidikan multikultural memiliki korelasi terhadap pendidikan nilai. Menurut Sutardjo Adisusilo J.R.<sup>18</sup> pendidikan nilai haruslah terintegrasi dalam semua mata pelajaran, di mana setiap mata pelajaran membawakan atau menekankan nilai-nilai tertentu. Sekolah harus mampu menciptakan kultur sekolah yang religius, toleran, multikultur.

Kemudian integrasi dari Kurikulum yang ada disekolah terkait dengan pendidikan sekolah juga mempengaruhi terutama dalam pembiasaan serta keteladanan sikap dalam bertindak terutamanya adalah Kurikulum berbasis islam di mana Kurikulum tersebut lebih dalam kandungan pemaknaan dari nilai-moral, seperti dari pendidikan Ahlak di Agama Islam. Hal ini juga dikemukakan oleh Sulayman<sup>19</sup> bahwa “*Rationale for integrating moral values in school curriculum can be seen from the fact that Islam is a global religion that advocates for Devine values that are advantageous to all human beings*”. Alasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum sekolah dapat dilihat dari fakta bahwa Islam adalah agama global yang mengadvokasi nilai-nilai hidup yang menguntungkan bagi semua manusia.

Pak RW 08 Perumahan Permata Indah menyatakan pendidikan nilai dalam proses kegiatan pembelajaran, perilaku, sikap serta tindakan sebenarnya sudah tercermin dari kurikulum sekolah, baik itu kurikulum nasional mapapun kurikulum agama. Hal ini mengindikasikan integrasi mata pelajaran sudah tertanam dan menanamkan bagaimana pentingnya dan pneranan sebuah nilai/moral sebagai bentuk pencapaian budi pekerti dan penghayatan dalam sebuah kehidupan. Dari uraian tentang pendidikan multikultural berbasis

nilai religi dan budaya lokal terlihat keterkaitannya dalam pendidikan nilai di kehidupan sehari-hari, baik praktik maupun teori yang digunakan sebagai bekal dan pondasi prinsip hidup dalam bertindak. Di Permata Indah ada Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) Al Furqon yang menjadi wahana tempat belajar agama anak. Tidak hanya mengajarkan baca tulis Al quran tapi juga tentang nilai-nilai toleransi, kepedulian atas keberagaman yang ada. Berbicara tentang karakter anak tentu tak lepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki dimensi individual yang berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Pendidikan karakter juga berkaitan dengan dimensi sosial-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah iklim sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Hal ini menyebabkan gradualitas dalam relasi kekuasaan yaitu mulai dari yang otoritarian sampai demokratis. Dalam konteks ini kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter.

Menurut Ibu RW Permata Indah apabila kualitas religius seseorang itu baik secara logika moralnya tentu baik dan akan melahirkan karakter yang baik. Karakter anak Indonesia kedepan harapannya sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 3 menyebutkan bahwa<sup>20</sup>: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggungjawab.

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>18</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran nilai-karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Sejahtera. (2012) Hal.72

<sup>19</sup> Sulayman, I Hamdun. Values-based curriculum model: A practical application of integrated ‘Maqasid Al-Sharia’ for wholeness development of mankind. *Journal Procedia and Behavioral Sciences*123, 477 – 484. (2013) Hal. 478

<sup>20</sup> Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 3 hal. 6

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk meng hasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokrasi: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
11. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
12. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
13. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
14. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
15. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di lingkungan permata Indah warga dihimbau agar memperhatikan pendidikan karakter anak, terutama yang mencakup 17 karakter yang di wacanakan pemerintah. Anak-anak sangat religius sesuai dengan agamanya masing-masing. Namun juga sangat menghargai satu sama lain. Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga dan diperkuat dengan lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya. Anak-anak di Perumahan Permata Indah juga berprestasi di sekolahnya, beberapa seperti Mbak Chaha Putri dari Bu Wilas mendapat juara siswa teladan. Anak-anak kelas 5 dan enam yang muslim dari jumlah seluruh anak kelas 5 dan 6 SD ada 70 persen yang hafal juz 30. Hal ini menunjukkan karakter religius anak menonjol.

### **Lingkungan Keluarga Madrasah Pertama Anak**

Dari hasil wawancara dan observasi di perumahan permata indah menunjukkan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal nilai. Baik

nilai yang berkaitan dengan religi, budaya, moral dan nilai ini lah yang ketika dilatihkan akan membentuk karakter anak, sedangkan sekolah sebagai institusi formal yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari peserta didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan. Dengan demikian menurut John Dewey<sup>21</sup>, seorang filsuf pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan berkewarganegaraan (*civic virtue*) dan penciptaan manusia berkarakter, jadi bukan untuk kepentingan salah satu pihak tertentu (*sectarian ends*).

Kultur di luar keluarga dan lembaga pendidikan dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter setiap individu. Dalam situasi ketika kultur masyarakat semakin menjauh dari penghargaan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, sekolah dan keluarga dapat menjadi tempat yang strategis dalam membentuk, melatih, dan mengembangkan semangat kewarganegaraan dalam diri anak melalui penanaman moral. Komunitas sekolah dapat mengembangkannya kesadaran moral individu, dengan menumbuhkan rasa tanggungjawab, baik di kalangan pendidik maupun siswa.

Sekolah harus tetap menjaga standar mutu akademis yang tinggi berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah. Lembaga pendidikan memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan lingkungan sekolah yang menghargai kultur yang hormat terhadap nilai-nilai moral. Sekolah bisa menjadi kesempatan yang baik bagi guru dan pendidik untuk membuktikan kinerja dan integritas profesional mereka dan pendidik mereka mampu memposisikan diri sebagai model bagi keteladanan siswa. Jika dipahami secara komprehensif, sekolah benar-

benar menjadi sebuah wahana bagi praksis pendidikan nilai. Di dalam sekolahlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung. Lingkungan keluarga yang tidak kalah penting dengan lingkungan sekolah harus dikondisikan agar anak dapat meneladani karakter yang baik dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Melalui kebiasaan religius, toleran, cinta tanah air yang dicontohkan di lingkungan keluarga dan sekolah tentu akan mempermudah anak meneladani karakter tersebut. Salah satunya melalui budaya lokal yang bersifat religi anak akan senang ikut serta tanpa merasa terbebani. Kurikulum sekolah yang tersembunyi bisa menyisipkan karakter religi berbasis budaya lokal yang tentunya anak-anak di daerah tersebut telah paham. Anak yang telah paham dengan nilai religi dan moral akan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya membentuk karakter anak.

## A. Simpulan

Dari kajian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter anak. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Temanggung yang dimaksud adalah kearifan lokal yang mengandung nilai religi dan budaya lokal. Kearifan lokal penting dikembangkan dimanapun daerahnya. Pada hakikatnya setiap daerah memiliki budaya lokal masing-masing yang unik dan khas. Budaya lokal dapat dimasukkan dalam *hidden curriculum* di sekolah yang dijadikan salah satu solusi dalam rangka menanamkan pendidikan karakter pada anak. Daerah Kabupaten Temanggung berupa pegunungan dengan penduduk mayoritas yang bersifat tradisional. Budaya lokal yang bersifat religio magis masih sangat dilestarikan di Temanggung. Sedangkan budaya NU seperti yasinan dan tahlil, berjanjen (*barzanji*), suronan di Temanggung menjadi tradisi yang rutin dan turun temurun dilestarikan. Melalui tradisi yang masih dilestarikan tersebut keluarga dan

---

<sup>21</sup> John Dewey. *Democracy and education*. New York: Macmillan. (1916) Hal. 117



sekolah dapat mengambil peranan penting membentuk karakter anak. Dari tradisi yasinan dan tahlil, barzanji dan suronan anak dapat diedukasi manfaat dan nilai-nilai yang ada didalamnya, yang tentunya mengandung nilai karakter religius, toleran, cinta tanah air dan lain sebagainya. Sehingga karakter anak akan terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua, masyarakat dan guru serta manfaat lain yang dapat diambil adalah budaya lokal menjadi tetap lestari.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap Kurikulum pondok pesantren modern Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam darul ulum Jombang* Volume II, Nomor 1.
- Anif Istianah. (2012). Pelaksanaan Upacara Adat 1 sura di desa traji kecamatan parakan kabupaten Temanggung jawa tengah. *E-Civic Journal UNY*. diakses pada <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/531/18/169> Tanggal 2 Desember 2018
- Banks, James A. (1993). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston : allyn and bacon in.
- Banks, James A., and Banks, Cherry A. McGee. (2010). *Multicultural education: Issues and Perspectives (Rev. ed)*. Washington : John Wiley & Sons.
- Choirul Mahfud. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Laura Teodora. (2014). Academic cheating in college students: relations among personal values, self-esteem and mastery. *Journal Procedia and Behavioral Sciences* 187, 88 - 92.
- Demir, Nevcan & Yurdakul, Bunyamin. (2014). The examination of the required multicultural education characteristics in curriculum design. *Journal Procedia and Behavioral Sciences* 174, 3651 - 3655.
- Eko Subowo. (2018) Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama ke PBB. *Kompas.com*: Jakarta 4 Mei 2018
- Hayat. (2014). Pengajian yasinan sebagai strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter masyarakat. Dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 22, Nomor 2, November 2014. Hal 297-320.
- John Dewey. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan. Hal. 117
- Laporan DPMPSTSP Bidang kajian potensi sosial budaya Temanggung 2017.
- Muslimin. (2012). Pendidikan multikultural sebagai perekat budaya nusantara: menuju Indonesia yang lebih baik. *Prosiding seminar internasional multikultural & globalisasi* : Universitas Negeri Gorontalo.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 3.
- Phillip Winn, "Women's Majlis Taklim and Gendered Religious, Practice in Northeren Ambon," *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue*, 30 November 2012, dalam <http://intersections.anu.au/issue30/winn.htm>, diakses pada tanggal 4-01-2014.
- Siti Nafi'ah Muthoharoh Wijayati, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011", Skripsi, tidak diterbitkan, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), h. 26-27.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 330
- Suharno, Nasiwan & Pujiarto. (2006). *Identitas nasional dan identitas etnis mahasiswa di asrama-asrama berbasis suku di daerah istimewa Yogyakarta*. Laporan hasil

- penelitian dosen muda bersama direktorat pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Sulayman, I Hamdun. (2013). Values-based curriculum model: A practical application of integrated 'Maqasid Al-Sharia' for wholeness development of mankind. *Journal Procedia and Behavioral Sciences* 123, 477 – 484.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2012) *Pembelajaran nilai-karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Sejahtera.
- Tilaar H.A.R.(2004). *Multikulturalisme, tantangan global masa depan*. Jakarta: Grasindo. hlm .xviii
- Udin Saripudin Winataputra. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung : Widya aksara Press.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi : Tantangan menuju civil society*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta : Gavin Kalam utama. hlm 10-12
- Zuly Qodir. (2008). Kebhinekaan, kewargaan dan multikulturalisme. *Unisia jurnal ilmu-ilmu sosial*. UII Yogyakarta. Vol 31, No 68. ISSN: 0215-1421.